

Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Ilham Ramadhan Ersyafdi

Kasmi Hizzah Muslimah

Fitriah Ulfah

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

ersyafdi@unusia.ac.id

ABSTRACT

The rapid growth of the Islamic religion has increased the desire and need of the people to work in accordance with Islamic principles which has led to the birth of companies based on Islamic values. The company itself has an obligation to fulfill social responsibility for the environment around the company. Islamic Social Reporting is another form of social responsibility based on a sharia perspective. The purpose of this study was to examine the effect of financial factors including leverage, profitability, liquidity, company size and non-financial factors, namely the size of the board of commissioners, the frequency of board meetings, independent commissioners, awards, media exposure to ISR disclosure with the object of research being companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) for the period 2015-2019. The sample have been selected using purposive sampling method and data analysis using multiple regression analysis. The results showed that leverage, company size and the size of the Board of Commissioners partially had an influence on ISR disclosure. Meanwhile, profitability, liquidity, board of commissioners' meeting frequency, independent commissioners, awards, and media exposure had no effect on ISR disclosure. The coefficient of determination shows a number of 0.495. This explains that the independent variables in this study are able to explain the ISR disclosure of 49.5% while the remaining 50.5% consists of other factors which are not discussed in this study.

Keywords: *islamic social reporting, leverage, company size, board of commissioner's size, awards*

ABSTRAK

Pertumbuhan agama Islam yang begitu cepat meningkatkan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk bekerja sesuai dengan kaidah Islam yang kemudian mendorong lahirnya perusahaan - perusahaan yang berlandaskan nilai - nilai Islam. Perusahaan sendiri mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar perusahaan tersebut. *Islamic Social Reporting* merupakan bentuk lain dari pertanggungjawaban sosial berdasarkan perspektif syariah. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh faktor finansial di antaranya *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan faktor non finansial yaitu ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, media eksposur terhadap pengungkapan ISR dengan objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2015-2019. Sampel yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*,

ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, dan media eksposur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Nilai koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,495. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengungkapan ISR sebesar 49,5% sedangkan 50,5% sisanya dijelaskan oleh faktor - faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *islamic social reporting, leverage, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, penghargaan*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia dan Indonesia merupakan negara dengan umat muslim terbanyak dengan persentase 13% dari total penduduk muslim di dunia. Pertumbuhan penduduk beragama Islam yang begitu cepat meningkatkan keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk bekerja sesuai dengan kaidah Islam yang kemudian mendorong lahirnya perusahaan - perusahaan yang berlandaskan nilai - nilai Islam. Hal itulah yang mengakibatkan makin berkembang pesatnya perekonomian berlandaskan syariah. Banyaknya perusahaan - perusahaan tersebut mengharuskan mereka melaporkan tanggung jawab sosial mereka berdasarkan nilai - nilai Islam pula maka lahirlah standar pelaporan kinerja sosial berbasis syariah yang dinamakan Islamic Social Reporting (ISR). Menurut Eryafdi & Sianturi (2018), penilaian kinerja dapat dibagi menjadi tiga tipe, salah satunya Judgment-based performance evaluation (penilaian kinerja berdasarkan kesesuaian atau judgment). ISR dapat menjadi acuan para stakeholder muslim dalam menilai kinerja sebuah perusahaan terhadap tanggung jawab sosial yang telah dilakukannya berdasarkan kesesuaian dengan peraturan yang berlaku, dan juga pedoman untuk membantu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT dan masyarakat. Selain itu, dengan bertambahnya indeks saham syariah baru yang diluncurkan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Mei 2018 yaitu Jakarta Islamic Index (JII) 70 yang sebelumnya hanya JII 30 dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menandakan bahwa banyak investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dengan salah satu hal indikator yang dinilai adalah tanggung jawab sosial. Penelitian mengenai ISR sudah banyak dilakukan di Indonesia pada berbagai bidang usaha dan dengan berbagai macam faktor baik finansial seperti yang dilakukan Anggraini & Wulan (2015), Kurniawati & Yaya (2017), Widiyanti & Hasanah (2017), maupun non finansial seperti yang dilakukan Baidok & Septiarini (2016), Riyani & Dewi (2018), Fitri et al (2020). Pada penelitian ini, faktor finansial diwakili dengan leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan faktor non finansial diwakili dengan ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, media eksposur.

Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap ISR, hal ini berkaitan erat karena profitabilitas menunjukkan besaran laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kondisi keuangan yang kuat, perusahaan akan mendapatkan tekanan lebih dari pihak eksternal untuk melakukan pengungkapan ISR. Kurniawati & Yaya (2017) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ISR, dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi pengungkapan ISR akan lebih luas karena profitabilitas berkaitan erat dengan keefektifan manajemen dalam suatu perusahaan.

Begitu pula dengan leverage, yang merupakan alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utangnya. Tingkat leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dengan struktur modal seperti itu memiliki biaya keagenan yang tinggi pula. Hal ini yang menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2015) menyebutkan bahwa leverage berpengaruh terhadap ISR, semakin tinggi tingkat leverage akan mendorong perusahaan untuk melaporkan ISR.

Sedangkan likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menjadi faktor pendukung perusahaan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ISR. Menurut Widiyanti & Hasanah (2017), kuatnya rasio likuiditas sebuah perusahaan akan memberikan sinyal yang lebih baik bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik, selain itu tingkat likuiditas yang tinggi akan meningkatkan dorongan perusahaan dalam mengungkapkan ISR.

Untuk ukuran perusahaan, perusahaan yang besar berarti memiliki sumber daya yang lebih banyak karena kegiatan operasionalnya lebih banyak dan kompleks. Hal tersebut pastinya akan menggunakan secara lebih dari pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya alam sehingga berdampak yang lebih pula terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga mendapatkan perhatian lebih dari publik untuk mengungkapkan ISR. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2015) bahwa size atau ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh terhadap pelaporan ISR.

Pengungkapan ISR juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan, dalam hal ini dewan komisaris. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris yang bertugas untuk membuat kebijakan suatu perusahaan yang sesuai dengan anggaran dasar dan perundang – undangan yang berlaku. Tanggung jawab sosial perusahaan sendiri diatur dalam UU No. 40 pasal 74 ayat 1 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang menjelaskan perseroan di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam dalam menjalankan usahanya diharuskan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan juga lingkungan. Peraturan Pemerintah No. 47 pasal 14 ayat 1 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas menerangkan bahwa berdasarkan Rencana Kerja Tahunan Perseroan Terbatas yang telah kemudian disetujui oleh Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, anggota dewan komisaris yang semakin banyak termasuk yang independen dan semakin sering rapat dewan komisaris dilakukan akan semakin memungkinkan perusahaan mengungkapkan ISR. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Baidok & Septiarini (2016) dan Kurniawati & Yaya (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan ISR.

Selain kebijakan perusahaan melalui dewan komisaris, penghargaan dan media eksposur juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut dapat meningkatkan citra positif perusahaan. Setiap perusahaan pasti menunjukkan kinerja terbaiknya, menunjukkan produk yang unggul kepada publik. Salah satu motifnya adalah untuk mendapatkan penghargaan sebagai

bentuk pengakuan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan. Penghargaan yang didapat oleh perusahaan juga akan memicu motivasi agar perusahaan dapat selalu memberikan hasil yang terbaik. Penghargaan yang semakin banyak diperoleh perusahaan akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018) bahwa penghargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Setiap orang dapat mengakses informasi dimanapun baik media cetak maupun elektronik, media eksposur dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pemaparan kegiatan sosial setiap perusahaan. Perusahaan yang memaparkan pengungkapan ISR pada media akan menjadi perhatian lebih yang dapat dilihat oleh publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Plorensia & Hardiningsih (2015) yang menjelaskan bahwa dengan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial pada media exposure akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat yang menandakan perusahaan mampu berjalan sesuai dengan batasan - batasan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Permasalahan yang terjadi adalah pengungkapan ISR masih bersifat sukarela (voluntary) dan belum ada aturan yang baku dalam melakukan pelaporan ISR sehingga minat perusahaan untuk mengungkapkannya sesuai dengan prinsip islam masih belum tinggi dan kurang informatif. Selain itu, bentuk laporan pengungkapan ISR pada setiap perusahaan juga tidak sama. Pada penelitian - penelitian terdahulu juga mengungkapkan rerata tingkat pengungkapan ISR perusahaan juga masih tergolong rendah atau kurang informatif.

Tabel 1 Rerata Tingkat Pengungkapan ISR di Indonesia

No	Penelitian Terdahulu	Tingkat Pengungkapan ISR	Kategori
1	Rosiana et al (2015)	52,86%	Kurang Informatif
2	Kurniawati & Yaya (2017)	49,75%	Kurang Informatif
3	Santoso & Dhiyaul-Haq (2017)	46,39%	Kurang Informatif
4	Pratama et al (2018)	60,44%	Kurang Informatif
5	Sari & Helmayunita (2019)	59,43%	Kurang Informatif

Mengacu pada Abadi et al (2020), pengkategorian pengungkapan ISR dapat dibagi menjadi empat jenis diantaranya (1) Sangat informatif: 81%-100%, (2) Informatif: 66%-80%, (3) Kurang informatif: 51%-65%, (4) Tidak informatif: 0%-50%. Dari lima tahun penelitian sebelumnya, tidak ada satupun perusahaan yang tingkat pengungkapan ISR maksimal. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dan fenomena yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR dengan menggunakan variabel – variabel independen yang telah disebutkan dan diharapkan dapat berkontribusi sebagai masukan bagi perusahaan dalam penerapan ISR dengan menggunakan faktor finansial dan non finansial sebagai alat ukur serta dapat bermanfaat bagi pihak eksternal untuk dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Literatur

Pengungkapan ISR

Menurut Haniffa (2002) Islamic Social Reporting adalah kerangka konseptual pelaporan pertanggung jawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam. ISR dikembangkan berdasarkan standar pelaporan menurut Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Pengungkapan ISR ini bersifat voluntary, belum ada peraturan baku mengenai ISR yang menjadikan setiap perusahaan tidak sama dalam bentuk pengungkapannya. Terdapat enam indikator dari pengungkapan ISR yaitu investasi dan keuangan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, dan tata kelola dan organisasi. Pengungkapan ISR untuk masing - masing indikator terdapat beberapa item pertanyaan.

Leverage

Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Cahyono et al (2016) menerangkan bahwa leverage mencerminkan proporsi total utang yang dimiliki perusahaan terhadap total aset yang bertujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan, perhitungan leverage yaitu dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Leverage juga bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan dengan menimbang komposisi utang dan modal. Perhitungan rasio leverage terdapat empat cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Rasio utang, dengan menghitung seluruh utang atau nilai utang jangka panjang ditambah dengan kewajiban membayar sewa guna usaha atau leasing, atau dengan rumus:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Sewa}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Sewa Guna Usaha} + \text{Modal}}$$

- b. Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini menunjukkan perbandingan total kewajiban dengan modal yang dimiliki, rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal}}$$

- c. Time Interest Earned, rasio ini dihitung menggunakan angka-angka yang terdapat pada laporan laba rugi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan laba operasi dalam membayar bunga utang.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Bunga}}$$

- d. Debt Service Coverage (DSC), rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan laba operasi dalam membayar pokok dan bunga pinjaman dan juga leasing/sewa guna usaha dengan rumus sebagai berikut.

$$DSC = \frac{EBIT + \text{Depresiasi}}{\text{Bunga} + \text{SGU} + \left[\frac{APP}{(1-t)} \right]}$$

Keterangan:

- EBIT = Earning before interest and tax
- SGU = Sewa guna usaha
- APP = Angsuran pokok pinjaman
- t = Tarif PPh atau income tax

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber dana yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka keadaan perusahaan akan semakin baik. Menurut Chasana & Santoso (2017) Return on Assets (ROA) adalah indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar tingkat ROA akan semakin baik karena menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sebaik mungkin dari aset yang dimiliki. Terdapat empat jenis perhitungan untuk mengetahui rasio profitabilitas yaitu:

- a. Basic Earning Power (BEP), digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva mampu memperoleh laba dari operasi perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$BEP = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Return on Equity (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pemilik modal mendapatkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- c. Return on Assets (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

- d. Profit Margin, digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari total penjualan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan mudah memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Menurut Chasana dan Santoso (2017) perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi adalah gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu, hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga membuat gambaran positif dan kuat melekat pada perusahaan. Perhitungan rasio likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis di antaranya adalah:

- Modal kerja neto dengan total aktiva, perhitungan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki dalam jangka pendek dapat diubah menjadi kas. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Neto terhadap Aktiva} = \frac{\text{Modal Kerja Neto}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Current Ratio, rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva lancar dapat dipakai untuk membayar kewajiban lancar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- Quick Ratio, perhitungan ini hampir sama dengan current ratio namun persediaan tidak dimasukkan karena dianggap memerlukan waktu yang lama untuk mengubah persediaan menjadi kas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan nilai total aset atau total sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Akibatnya, ukuran perusahaan yang besar pasti membutuhkan total aset (sumber daya) yang besar pula untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah atau seberapa banyak dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kurniawati & Yaya (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang informasinya didapat dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Pakpahan & Rajagukguk (2018) semakin banyak Dewan Komisaris pada suatu perusahaan akan semakin baik karena akan meningkatkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Hasanah et al (2019) menjelaskan bahwa rapat dewan sangat penting yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan serta rapat digunakan untuk penyampaian kebijakan yang diambil, sehingga jika dewan komisaris melewatkan rapat tersebut tidak jarang akan muncul permasalahan komunikasi antar dewan komisaris terkait kebijakan perusahaan.

Komisaris Independen

Baidok & Septiarini (2016) menjelaskan bahwa Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan atau kepentingan pribadi dengan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris yang lain, Dewan Direksi atau dengan lainnya yang dapat mempengaruhi independensi kemampuannya.

Penghargaan

Suryadi & Lestari (2018) menjelaskan bahwa setiap organisasi menggunakan penghargaan atau imbalan sebagai bentuk mempertahankan orang atau memotivasi agar mencapai tujuan pribadi atau tujuan organisasi, maksud dari penghargaan yang diterima bukanlah hasil yang dicapai melainkan untuk membentuk kemauan yang lebih baik. Santoso & Dhiyaul-Haq (2017) menyebutkan bahwa penghargaan dapat diidentifikasi dengan jumlah penghargaan atas kinerja tanggung jawab sosial perusahaan yang diterima dari pemerintah atau dari lembaga lainnya.

Media Eksposur

Pakpahan & Rajagukguk (2018) menerangkan bahwa perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dalam berkomunikasi untuk memberikan informasi perusahaan, terdapat tiga media yang biasanya digunakan untuk memberikan informasi perusahaan yaitu melalui TV, koran, dan internet atau website.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan ISR

Leverage sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang. Tingkat leverage suatu perusahaan yang semakin tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berkembang dengan sehat karena dapat membayar kewajiban/utang. Selain itu, semakin tinggi leverage akan menyebabkan semakin tinggi tanggung jawab perusahaan untuk menyediakan laporan tentang pengungkapan tanggung jawab sosial, karena pada prinsip Islam, segala bentuk hubungan, baik pihak internal maupun eksternal, harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Segala bentuk tanggung jawab jika telah berhubungan dengan pihak luar haruslah dilaporkan karena ini juga salah satu bentuk pelaksanaan amanat dan kendali perusahaan dalam menjalankan organisasinya sesuai dengan prinsip Islam yang terkandung dalam Sharia Enterprise Theory. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Ramadhani (2016), Pratama et al (2018), Purwati et al (2018).

H₁ : Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Setiap perusahaan berorientasi untuk mendapatkan laba sebanyak - banyaknya. Laba yang dihasilkan semakin besar menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat bekerja dan memanfaatkan sumber daya

dengan optimal. Menurut perspektif islam tanpa melihat unsur apakah perusahaan menghasilkan keuntungan atau tidak, perusahaan diharuskan memberikan semua pengungkapan atau pelaporan secara penuh. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi memungkinkan untuk mengungkapkan informasi lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah yang biasanya hanya memberikan sedikit informasi atau informasi yang kurang lengkap. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Kurniawati & Yaya (2017), Widiyanti & Hasanah (2017), Cahya et al (2017).

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan ISR

Tingkat likuiditas yang tinggi juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR. Tingkat likuiditas suatu perusahaan yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut sangat baik dalam mengelola keuangannya, perusahaan mampu memenuhi kewajiban - kewajiban jangka pendek dan juga tingkat likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai dana yang dapat digunakan dalam situasi mendesak di waktu mendatang. Hal tersebut menjadi faktor pendukung perusahaan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ISR. Selain itu dalam perspektif islam juga, perusahaan diwajibkan memberikan keterbukaan informasi seluas-luasnya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Widiyanti & Hasanah (2017), Riyani & Dewi (2018), Purwati et al (2018).

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah harta yang besar akan mendorong perusahaan untuk memberikan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan warga sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi. Hal tersebut akan berdampak makin tersorot dan besarnya tekanan dari para pemangku kepentingan mengenai pengungkapan ISR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2015), Ramadhani (2016), Santoso & Dhiyaul-Haq (2017).

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR

Salah satu tugas dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai jalannya aktivitas perusahaan berdasarkan anggaran dasar dan perundang – undangan. Sehingga dewan komisaris harus bertindak sesuai keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan. Salah satu kebutuhan pemangku kepentingan adalah adanya pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilakukan

oleh perusahaan. Semakin banyak proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka diharapkan pengungkapan ISR akan semakin luas. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2015), Kurniawati & Yaya (2017), Riyani & Dewi (2018).

H₅ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR

Untuk memenuhi tugasnya yang harus bertindak sesuai keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan, dewan komisaris melakukan rapat beberapa kali dalam satu periode penunjukannya. Melalui rapat, dewan komisaris membahas permasalahan - permasalahan yang berhubungan dengan kinerja, manajemen, risiko dan tata kelola perusahaan, serta laporan audit yang dilaksanakan oleh komite audit. Semakin sering dewan komisaris menyelenggarakan rapat maka akan sering dibahas mengenai evaluasi atas kinerja tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan ISR nya. Hal tersebut karena ISR merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan, terutama pemangku kepentingan muslim. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Baidok & Septiarini (2016), Sari & Helmayunita (2019).

H₆ : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ISR

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai saham di perusahaan, dengan adanya komisaris independen diharapkan tingkat independensi dewan komisaris semakin tinggi terhadap kepentingan pemegang saham serta mampu menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Jika komposisinya semakin banyak, maka dewan komisaris diharapkan dalam mengambil kebijakan lebih objektif untuk melindungi pemangku kepentingan. Dengan pengawasan yang lebih objektif, maka pihak manajemen akan mengungkapkan informasi secara luas, termasuk pengungkapan ISR. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Baidok & Septiarini (2016), Kurniawati & Yaya (2017).

H₇ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Penghargaan terhadap Pengungkapan ISR

Setiap perusahaan pasti akan menunjukkan kinerja terbaiknya, menunjukkan keunggulan yang dimiliki kepada publik. Salah satu motifnya adalah untuk mendapatkan penghargaan sebagai bentuk pengakuan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan. Penghargaan yang didapatkan oleh perusahaan juga akan memicu motivasi agar perusahaan dapat selalu memberikan hasil yang terbaik. Penghargaan yang semakin banyak diperoleh perusahaan akan semakin mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penghargaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Anas et al (2015), Suryadi & Lestari (2018), Fitri et al (2020).

H₈ : Penghargaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Media Eksposur terhadap Pengungkapan ISR

Setiap orang dapat mengakses informasi dimanapun baik media cetak maupun elektronik, media eksposur dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pemaparan kegiatan sosial setiap perusahaan. Perusahaan yang memaparkan pengungkapan ISR pada media akan menjadi perhatian lebih yang dapat dilihat oleh publik. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa media eksposur berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang dilakukan oleh Plorensia & Hardiningsih (2015), Fitri et al (2020).

H₉ : Media Eksposur berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari website sampel masing - masing perusahaan, jurnal dan buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi dikarenakan laporan tahunan yang diperoleh kemudian akan diolah dalam penelitian ini, dan juga teori-teori yang diperoleh dari buku ataupun jurnal selanjutnya dikaji dan ditelaah yang diharapkan dapat menunjang data pada penelitian ini.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang terdaftar di JII 30 periode 2015-2019. Jumlah perusahaan yang tercatat di JII 30 selama periode 2015 - 2019 adalah 47 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian yaitu menggunakan non probability sampling, yang mana setiap karakteristik, unsur atau anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang tidak sama. Teknik yang digunakan dalam metode non probability sampling adalah purposive sampling, teknik ini diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penelitian ini menentukan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang listing secara berturut-turut di JII 30 dari periode 2015 - 2019.
- b) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dengan periode 2015 - 2019 di website masing-masing perusahaan.

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 13 perusahaan yang lolos dari kriteria dengan jangka waktu penelitian 5 tahun, maka terdapat 65 jumlah laporan tahunan yang menjadi data penelitian.

Berikut merupakan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Pengungkapan ISR	$ISR D_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$ Keterangan: $ISR D_j$ = Islamic Social Reporting Disclosure $\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan n = Jumlah seluruh item pengungkapan ISR Merujuk pada Othman <i>et al</i> (2009).	Rasio
2	Leverage	$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$ Merujuk pada Rostianti & Sukanta (2018).	Rasio
3	Profitabilitas	$Return\ on\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$ Merujuk pada Kurniawati & Yaya (2017).	Rasio
4	Size	$L_n = Total\ Aset$ Merujuk pada Santoso & Dhiyaul-Haq (2017)	Rasio
5	Likuiditas	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$ Merujuk pada Widiyanti & Hasanah (2017).	Rasio
6	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah Anggota Dewan Komisaris Merujuk pada Baidok & Septiarini (2016).	Nominal
7	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	Jumlah Pertemuan Internal dalam 1 Tahun Merujuk pada Hasanah <i>et al</i> (2019).	Nominal
8	Komisaris Independen	Jumlah Dewan Komisaris Independen/Jumlah Anggota Dewan Komisaris Merujuk pada Kurniawati & Yaya (2017).	Rasio
9	Penghargaan	Jumlah Penghargaan CSR dalam 1 Tahun Merujuk pada Santoso & Dhiyaul-Haq (2017).	Nominal
10	Media Eksposur	<i>Dummy</i> , jika perusahaan mengungkapkan item pertanggungjawaban sosial pada <i>website</i> maka nilainya 1 dan jika tidak mengungkapkan item maka nilainya 0. Merujuk pada Cahya <i>et al</i> (2017).	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,752 ^a	0,566	0,495	0,03534

a. Predictors: (Constant), Media Exposure, Size, Penghargaan, Profitabilitas, Frek. Rapat Dewan Komisaris, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Likuiditas

b. Dependent Variable: Pengungkapan ISR

Sumber : Data diolah dari SPSS 26 (2020)

Berdasarkan hasil uji R^2 dapat dilihat nilai adjusted R^2 adalah 0,495 yang artinya variabilitas variabel dependen yaitu pengungkapan ISR dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, media eksposur sebesar 49,5%, sisanya sebesar 50,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini (error).

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Tabel 4 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,89	9	0,010	7,958	0 ^b
	Residual	0,069	55	0,001		
	Total	0,158	64			

a. Dependent Variable: Pengungkapan ISR

b. Predictors: (Constant), Media Exposure, Size, Penghargaan, Profitabilitas, Frek. Rapat Dewan Komisaris, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Likuiditas

Sumber : Data diolah dari SPSS 26 (2020)

Hasil dari uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, media eksposur secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi kelayakan model.

Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Tabel 5 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,568	0,039		14,625	0
Leverage	0,026	0,01	0,395	2,632	0,011
Profitabilitas	-0,012	0,114	-0,022	-0,102	0,919
Size	0,0000000000000003006	0	0,494	2,754	0,008
Likuiditas	0,011	0,008	0,256	1,39	0,17
Ukuran Dewan	0,01	0,004	0,39	2,706	0,009
Frek. Rapat Dewan	-0,002	0,001	-0,157	-1,378	0,174
Komisaris Independen-	0,001	0,001	0,328	1,516	0,135
Penghargaan	-0,001	0,001	-0,114	-1,115	0,27
Media Exposure	-0,011	0,011	-0,108	-1,017	0,313

a. Dependent Variable: Pengungkapan ISR

Sumber : Data diolah dari SPSS 26 (2020)

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel leverage memiliki nilai signifikansi 0,016 di mana lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.

Tingkat leverage semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan dengan struktur modal seperti itu memiliki biaya keagenan yang semakin tinggi pula. Hal ini yang menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena perusahaan telah menggunakan modal kerja secara efektif, lalu keuntungan yang didapatkan lebih tinggi hasil dari besarnya perputaran modal kerja tersebut sehingga meningkatkan pengungkapan ISR pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rostianti & Sukanta (2018) menunjukkan hal yang sama bahwa semakin tinggi tingkat leverage akan mempengaruhi pengungkapan ISR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,912 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

Pelaporan tanggung jawab sosial merupakan salah satu kewajiban perusahaan dalam memberikan informasi kegiatan sosial sebagai salah satu bentuk transparansi sehingga perusahaan akan tetap melaporkan pengungkapan ISR tidak melihat besar atau kecilnya laba yang diperoleh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) bahwa pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas karena ISR merupakan bentuk transparansi untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,212 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Yentisna & Alvian (2019) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas tidak bisa dijadikan bahasan dalam evaluasi perusahaan yang dianggap akan berpengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial karena perusahaan kurang memahami tingkat kualitas likuiditas dalam perusahaan sehingga perusahaan menganggap bahwa pengungkapan ISR akan tetap dilakukan meskipun tingkat likuiditas tinggi maupun rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian Purwanti et al (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,009 di mana lebih kecil

dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini dapat diterima.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR karena perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih banyak disebabkan oleh aktivitasnya lebih banyak dan kompleks hal tersebut pasti memakai pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya alam yang lebih sehingga mempunyai dampak lebih terhadap masyarakat dan lingkungan juga mendapatkan perhatian lebih dari publik untuk mengungkapkan ISR.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ramadhani (2016) bahwa size atau ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR karena semakin besar suatu perusahaan akan memiliki tuntutan yang lebih mengenai keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR

Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi 0 di mana lebih kecil dari 0,008, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini dapat diterima.

Dewan komisaris bertugas untuk membuat kebijakan suatu perusahaan dan juga memberikan pengawasan dan nasihat terhadap kegiatan operasional perusahaan agar sesuai dengan anggaran dasar dan perundang – undangan yang berlaku. Dengan adanya dewan komisaris ini mendorong perusahaan untuk menaati segala bentuk peraturan dan perundang – undangan salah satunya yaitu mengungkapkan ISR. Jika tidak, direksi dari perusahaan yang bertugas menjalankan operasional perusahaan dapat diberhentikan berdasarkan rekomendasi dewan komisaris pada Rapat Umum Pemegang Saham.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Kurniawati & Yaya (2017) menjelaskan bahwa ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, Dewan Komisaris bertugas mengawasi manajemen sehingga mampu mendorong untuk menciptakan sistem pengendalian yang baik maka semakin besar ukuran dewan komisaris pengungkapan ISR akan semakin luas.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel frekuensi rapat Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi 0,183 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini ditolak.

Pelaksanaan rapat Dewan Komisaris merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 31 ayat (1) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan. Pengungkapan ISR akan tetap dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan informasi perusahaan kepada publik karena adanya dukungan peran masyarakat dan lingkungan terhadap berjalannya kinerja perusahaan tidak dipengaruhi dari semakin seringnya rapat yang dilakukan oleh dewan Komisaris.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al (2019) yang hasilnya

menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh dikarenakan rapat yang dilakukan dewan komisaris belum berjalan dengan efektif untuk mengkritik setiap kebijakan yang dilakukan manajemen.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0,181 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis ketujuh pada penelitian ini ditolak.

Keanggotaan komisaris independen merupakan pemenuhan kewajiban dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 20 ayat (2) yang menjelaskan bahwa dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari lebih dari dua orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Banyaknya komposisi dari komisaris independen belum dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan ISR, karena pengungkapan ISR akan tetap dilakukan berapa pun jumlah komisaris independennya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan informasi perusahaan kepada publik.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Helmayunita (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR hal tersebut dikarenakan tidak adanya kejelasan tugas serta komisaris independen belum mampu memberikan rekomendasi pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip syariah.

Pengaruh Penghargaan terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji t menunjukkan variabel penghargaan memiliki nilai signifikansi 0,162 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penghargaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis kedelapan pada penelitian ini ditolak.

Dengan penghargaan, perusahaan dapat menunjukkan kinerja terbaiknya.. Penghargaan akan mendorong perusahaan memberikan kinerja yang semakin baik. Penilaian kinerja utama suatu perusahaan biasanya dinilai dari berapa laba yang dapat dihasilkannya bukan seberapa luasnya pengungkapan ISR. Pengungkapan ISR sendiri merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam perundang – undangan, maka penghargaan yang didapatkan hanya dianggap sebagai "bonus" dari kewajiban yang telah dilakukan oleh perusahaan. Sehingga ada atau tidaknya penghargaan, perusahaan akan tetap mengungkapkan ISR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso & Dhiyaul-Haq (2017) bahwa pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh variabel penghargaan karena perusahaan akan tetap mengungkapkan ISR meskipun tidak mendapat penghargaan.

Pengaruh Media Eksposur terhadap Pengungkapan ISR

Variabel media eksposur memiliki nilai signifikansi 0,373 di mana lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media eksposur tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sehingga hipotesis kesembilan pada penelitian ini ditolak.

Pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh media eksposur karena perusahaan belum mampu memaksimalkan media eksposur sebagai sarana dalam penyampaian aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan lebih tertarik memakai media eksposur dalam hal lainnya seperti kemajuan usaha, ekspansi bisnis, kerja sama bisnis dan keberhasilan mencetak laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiastuti et al (2018) yang menyatakan variabel media eksposur tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimungkinkan karena kecilnya publikasi media mengenai kegiatan CSR perusahaan (rata-rata publikasi media hanya satu publikasi pertahun di media online Tribun news dan Kompas).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor finansial yaitu leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan faktor non finansial yaitu ukuran dewan Komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, media eksposur terhadap pengungkapan ISR dengan objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di JII periode 2015 - 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, penghargaan, dan media eksposur tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya objek penelitian hanya perusahaan yang terdaftar di JII secara konsisten dalam lima tahun periode penelitian. Jika dilihat dari koefisien determinasi masih terdapat sebesar 50,5% variabel independen lain yang mempengaruhi variasi variabel pengungkapan ISR yang belum tergali dalam penelitian ini. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas lain yang belum dibahas seperti *islamic governance score*, penerbitan surat berharga, kepemilikan manajerial dan yang lainnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur profitabilitas dan likuiditas. Terakhir, peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di ISSI dan juga memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M, T., Mubarak, M, S., & Sholihah, R. A. (2020), Implementasi Islamic Social Reporting Index sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1.
- Anas, A., Rashid H. M. A., & Annuar, H. A. (2015), The effect of award on CSR disclosures in annual reports of Malaysian PLCs. *Social Responsibility Journal*, Vol. 11 No. 4.
- Anggraini, A., & Wulan, M., (2015), Faktor Financial - Non Financial Dan Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 3 No. 2.
- Baidok, W. Septiarini, D.F., (2016), Pengaruh Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Syariah, Dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 3 No. 12.
- Cahya, B. T., Nuruddin, A., & Ikhsan, A., (2017), Islamic Social Reporting: From the Perspective of Corporate Governance Strength, Media Exposure and the Characteristics of Sharia Based Companies in Indonesia and its Impact on Firm Value. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, Vol. 22 No. 5.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016), Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, Vol. 2 No.
- Chasana, U. Z., & Santoso, B. H., (2017), Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 6 No. 6.
- Ersyafdi, I, R., & Sianturi, A, M., (2018), Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Dukungan Organisasi terhadap Kinerja Akuntan Forensik Lembaga Pemeriksa Keuangan Negara, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 1.
- Fitri, M., Nurdin, M., Mutia, E., (2019), The Effect of Media Exposure, Awards and Size of Shariah Supervisory Board Against The Disclosure of Islamic Social Reporting by Islamic Bank in Indonesia within 2012-2016. *Proceedings of the 2nd Aceh Global Conference on Business Economic and Sustainable Development Trends (AGC-BEST)*, 82- 91.
- Haniffa. (2002), Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management Accounting Research*, Vol.1 No. 2, 128-146.
- Hasanah, I. L., Maslichah, Junaidi., (2019), Slack Resources, Rapat Dewan Komisaris dan Feminisme Dewan Direksi terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jra*, Vol. 8 No. 11.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009), Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-

- Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, Issue 12.
- Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017), Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 18 No. 2.
- Pakpahan, Y., & Rajagukguk, L., (2018), Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 18 No. 2.
- Plorensia, W., & Hardiningsih, P., (2015), Pengaruh Agresifitas Pajak dan Media Exposure terhadap Corporate Social Responsibility. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Vol. 4, No. 2.
- Pratama, A. N. A., Muchlis, S., & Wahyuni, I., (2018). Determinan Pengungkapan Islamic Perbankan Syariah Dengan Komisaris Independen Sebagai Social Reporting (ISR) Pada Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, Vol. 1 No. 2.
- Purwanti, T., Nurlaela, Wijayanti, S.A., (2018), The Influence of Company Size, Profitability, Liquidity, Leverage and Tax Avoidance Disclosure Against the Islamic Social Reporting on Companies Listed On The Indonesian Stock Index of Sharia, The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018).
- Ramadhani, F. (2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1.
- Riyani, D., Dewi, N, H, U., (2018), The Effect of Corporate Governance, Leverage, and Liquidity on Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure in Islamic Commercial Banks in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review* Vol. 8, No. 2.
- Rosiana, R., Arifin, B., & Hamdani, M. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Esensi Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, Vol 5 No. 1.
- Rostianti, S. S., & Sukanta, T. A. (2018), Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 4 No. 2.
- Santoso, A. L., & Dhiyaul-Haq, Z. M. (2017), Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2.
- Sari, M. S., & Helmayunita, N. (2019), Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1 No. 2.
- Suryadi, N., & Lestari, S. (2018), Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, dan Islamic Governance Score terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Islamic Banking and Finance*, Vol. 1 No. 2.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., Handoko, R., (2018), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 3 No. 2.
- Widiyanti, N. W., & Hasanah, N. T., (2017), Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

(Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2011 - 2015). Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 5 No. 2.

Yentisna, & Alvian, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menara Ilmu, Vol. XIII No. 10.